BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Jawa bagian barat dengan luas 9.662,92 km. Secara astronomis, wilayah Provinsi Banten terletak antara 05007'50" sampai dengan 07001'01" Lintang Selatan dan antara 105001'11" sampai dengan 106007'12" Bujur Timur. Wilayah Provinsi Banten di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.[1]

Dengan demikian, Provinsi Banten mempunyai posisi yang strategis sebagai penghubung darat antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Ekosistem wilayah Provinsi Banten pada dasarnya terdiri dari :

a. Lingkungan Pantai Utara yang merupakan ekosistem sawah irigasi teknis dan setengah teknis, kawasan pemukiman dan industri.

[1] Katalog BPS, *Banten Dalam Angka* 2020 (Diterbitkan Oleh: BPS Provinsi Banten) h.1.

b. Kawasan Banten Bagian Tengah berupa irigasi terbatas dan kebun campur, sebagian berupa pemukiman pedesaan, mempunyai ketersediaan air yang cukup dan dengan kuantitas yang stabil.
c. Kawasan Banten sekitar Gunung Halimun–Kendeng hingga Malingping, Leuwidamar, Bayah berupa pegunungan yang relatif sulit untuk di akses, namun menyimpan potensi sumber daya alam.
d. Banten Bagian Barat (Saketi, Daerah Aliran Sungai atau DAS Cidano dan lereng kompleks Gunung Karang– Aseupan dan Pulosari sampai Pantai DAS Ciliman– Pandeglang dan Serang bagian Barat) yang kaya akan potensi air, merupakan kawasan pertanian yang masih perlu ditingkatkan (intensifikasi).
e. Ujung Kulon sebagai Taman Nasional Konservasi Badak Jawa (Rhinoceros Sondaicus). DAS Cibaliung - Malingping, merupakan cekungan yang kaya air tetapi belum dimanfaatkan secara efektif dan produktif. Sekelilingnya berupa bukit-bukit bergelombang dengan rona lingkungan kebun campur dan talun, hutan rakyat yang tidak terlalu produktif.

Dari 8 (delapan) kabupaten/kota di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak mempunyai wilayah terluas yaitu 3.426,56 km2 (35,46 persen), sedangan Kota Tangerang Selatan mempunyai wilayah terkecil yaitu 147,19 km2 (1,52 persen).[2]

B. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antara jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Kemiskinan tidak lagi dipandang hanya sebatas kemampuan ekonomi, tetapi kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar yang mengakibatkan perlakuan yang berbeda dalam menjalankan kehidupan secara bermartabat.

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2015-2019 (Juta Jiwa)

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Pandeglang	124,42	115,9	117,31	116,16	114,09
2	Kabupaten Lebak	126,42	111,21	111,08	108,81	107,93
3	Kabupaten Tangerang	191,12	182,52	191,62	190,05	193,97
4	Kabupaten Serang	74,85	67,92	69,1	64,46	61,54
5	Kota Tangerang	102,56	102,88	105,34	103,49	98,37
6	Kota Cilegon	16,96	14,9	14,89	13,96	13,2
7	Kota Serang	40,19	36,4	36,97	36,21	36,21
8	Kota Tangerang Selatan	25,89	26,38	28,73	28,21	29,16
Banten		702,4	658,11	675,04	661,36	654,46

Sumber : BPS Provinsi Banten

[2] Katalog BPS, *Banten Dalam Angka 2015* ... h. 3

2. Pendidikan

Salah satu komponen pendidikan yang digunakan dalam penghitungan IPM adalah rata-rata lama sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (dengan asumsi pada saat berusia 15 tahun proses pendidikan seseorang sudah berakkhir. Indikator ini merupakan penghitungan dari kombinasi angka partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/sedang diduduki, ijazah tertinggi yang pernah dimiliki dan tingkat /kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki.

Tabel 4. 2
Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten/Kota Provinsi Banten
Tahun 2015-2019 (Tahun)

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Pandeglang	6.60	6.62	6.63	6.72	6.96
2	Kabupaten Lebak	5.86	6.19	6.20	6.21	6.31
3	Kabupaten Tangerang	8.22	8.23	8.24	8.27	8.28
4	Kabupaten Serang	6.90	6.98	7.17	7.18	7.33
5	Kota Tangerang	10.20	10.28	10.29	10.51	10.65
6	Kota Cilegon	9.67	9.68	9.69	9.73	9.74
7	Kota Serang	8.59	8.60	8.61	8.62	8.67
8	Kota Tangerang Selatan	11.57	11.58	11.77	11.78	11.80
Banten		8.27	8.37	8.53	8.62	8.74

Sumber : BPS Provinsi Banten

3. PDRB per Kapita

Pendapatan per kapita atau PDRB per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk sebagai hasil dari proses produksi. Pendapatan per kapita sering menjadi tolak ukur kemakmuran suatu Negara atau daerah. Pendapatan per kapita pada dasarnya mengukur kemampuan dari suatu Negara untuk memperbesar suatu output dalam laju yang lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk. Tingkatan dan laju pertumbuhan pendapatan per kapita riil (yakni sama dengan pertumbuhan pendapatan per kapita setelah dikurangi dengan tingkat inflasi) merupakan tolak ukur ekonomis yang paling sering digunakan untuk mengukur sejauh mana kemakmuran ekonomis dari suatu Negara

Tabel 4. 3
PDRB per Kapita di Kabupaten/Kota Provinsi Banten
Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Pandeglang	13.368	14.040	14.824	15.560	16.260
2	Kabupaten Lebak	13.178	13.807	14.504	15.230	15.991
3	Kabupaten Tangerang	23.310	23.632	24.259	24.917	25.558
4	Kabupaten Serang	30.153	31.468	32.910	34.468	36.031
5	Kota Tangerang	44.359	45.686	47.327	48.635	49.595
6	Kota Cilegon	145.552	150.418	156.302	163.462	169.827
7	Kota Serang	27.687	28.908	30.232	31.693	33.129
8	Kota Tangerang Selatan	29.475	30.463	31.672	33.012	34.409
Banten		30.778	31.781	32.947	34.183	35.331

Sumber : BPS Provinsi Banten

4. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja .Pengangguran adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbukan (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja.

Tabel 4. 4
Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Banten
Tahun 2015-2019

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Pandeglang	10.22	9.26	8.30	8.33	8.71
2	Kabupaten Lebak	10.74	9.81	8.88	7.69	8.05
3	Kabupaten Tangerang	8.57	9.08	9.30	9.70	8.91
4	Kabupaten Serang	9.50	8.97	8.47	12.77	10.68
5	Kota Tangerang	8	7.58	7.16	7.40	7.13
6	Kota Cilegon	12	11.94	11.88	9.33	9.68
7	Kota Serang	9.49	8.96	8.43	8.16	8.08
8	Kota Tangerang Selatan	6.13	6.48	6.83	4.67	4.79
Banten		9.55	8.92	9.28	8.52	8.11

Sumber : BPS Provinsi Banten

C. Analisis Model Data

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan estimasi data panel (Pooled data) pengaruh pendidikan, PDRB per Kapita dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin 8 Kabupaten/Kota di Banten. Untuk melihat pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti maka digunakan analisis regresi panel.

Regresi data panel dilakukan dengan tiga model yaitu *Pooled, Fixed Effect*, dan *random.* Masing masing model memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model tergantung kepada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga yang tersedia. Data panel yang telah dikumpulkan, dilakukan penentuan estimasi menggunakan *Common/Pooled, Fixed* dan *Random Effect.*

Setelah hasil dari model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *common effect* dan *fixed effect*. Hasil dari uji chow sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	**978.587387**	**(7,29)**	**0.0000**
Cross-section Chi-square	**218.757959**	**7**	**0.0000**

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Apabila nilai probabilitas F > 0.05 artinya H_0 diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *common effect*. Namun jika nilai probabilitasnya < 0.05 artinya H_0 ditolak, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect.

Hasil dari uji chow pada tabel diatas menunjukan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0.0000 atau < 0.05, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect*. Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan model random effect.

Pada tabel *fixed effect* dan *random effect*, perlu dilakukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat untuk digunakan antara *fixed effect* dan *random effect model*. Oleh karena itu dilakukan uji hausman untuk mengetahuinya.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	**1.420742**	**3**	**0.7007**

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Dalam melakukan uji hausman, hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : random effect
H_1 : fixed effect

Apabila nilai probabilitas Chi-Square > 0.05 artinya H_0 diterima, yang berarti model regresi yang paling tepat digunakan adalah *random effect*. Namun jika probabilitas Chi-Square < 0.05 artinya H_0 ditolak, yang berarti model regresi yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*.

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, dapat dilihat dari nilai probabilitas Cross-section random yakni 0.7007. nilai tersebut lebih besar dari 0.05, ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak digunakan uji Jargue-Bera atau J-B test dengan ketentuan jika probabilitas lebih besar dari 0,05 (5%) maka data terdistribusi dengan normal dan tidak terkendala masalah normalitas.

Tabel 4. 7
Histogram Normaliti

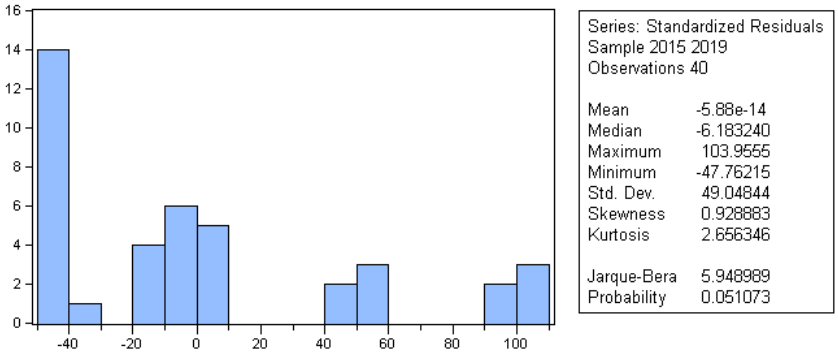

S

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai Jarque-bera sebesar 5.948989 dengan nilai probability 0.051073. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probability tidak lebih kecil dari 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen).Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Menurut Gujarati, jika koefisien korelasi antarvariabel bebas > 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi < 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	**1.000000**	**0.384894**	**-0.496320**
X2	**0.384894**	**1.000000**	**0.386255**
X3	**-0.496320**	**0.386255**	**1.000000**

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut dapat dilihat semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah variasi residual konstan atau tidak. Dengan kata lain variasi residual yang tidak konstan akan menimbulkan masalah heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji white, dengan cara melihat nilai probalitas Chi-Square :

Probalitas Chi-Square < 0,05 maka data tidak lolos uji heteroskedastisitas
Probalitas Chi-Square > 0,05 maka data lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	**1.243148**	**Prob. F(9,28)**	**0.3099**
Obs*R-squared	**10.84906**	**Prob. Chi-Square(9)**	**0.2862**
Scaled explained SS	**3.879654**	**Prob. Chi-Square(9)**	**0.9192**

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai Probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0.2862. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas karena Probabilitas *Obs*R-squared* 0.2862 lebih besar dari 0,05.

d. Uji Aotokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubunngan antara anggota seri dari observasi- observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data time series) atau tempat (data cross section). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Breusch Godfrey atau disebut dengan Lagrange Multiplier. Apabila nilai probabilitas > α = 5% berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya nilai probabilitas < α = 5% berarti terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	**0.139017**	**Prob. F(2,29)**	**0.8708**
Obs*R-squared	**0.332371**	**Prob. Chi-Square(2)**	**0.8469**

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Berdasarkan hasil pada gambar diatas dapat dilihat nilai probability Chi-Square sebesar 0.8469, lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

D. Pengujian Hipotesis

Tabel 4. 11
Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	236.7114	44.65869	5.300456	0.0000
X1	-17.83566	4.698082	-3.796370	0.0005
X2	-0.046920	0.173260	-0.270808	0.7881
X3	0.244837	0.627891	0.389935	0.6989

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Berdasarkan tabel *Random Effect Model*, maka ditemukan hasil dari perhitungan rata-rata lama sekolah, PDRB per Kapita, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin sebagai berikut :

K = 236.7114 – 17.83566 (x1) – 0.046920 (x2) + 0. 244837 (x3) + e

Dari model diatas dibuat interpretasi :

1. Konstanta sebesar 236.7114 menunjukan bahwa jika variabel indevenden (rata-rata lama sekolah, PDRB per Kapita, dan tingkat pengangguran terbuka) adalah nol, maka jumlah jumlah penduduk miskin sebesar 236.7114%.
2. Nilai koefisien regresi X1 (rata-rata lama sekolah) sebesar –17.83566 yang berarti setiap kenaikan rata-rata lama sekolah 1%

maka jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 17.83566%.

3. Nilai koefisien regresi X2 (PDRB per Kapita) sebesar –0.046920 yang berarti setiap kenaikan PDRB per Kapita 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami penuruan sebesar 0.046920%.
4. Nilai koefisien regresi X3 (tingkat pengangguran terbuka) sebesar 0.244837 yang berarti setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 0.244837%.

1. Uji Signifikansi Individual (Uji t)

untuk melihat besarnya pengaruh variabel secara parsial (sebagian) terhadap kemiskinan digunakan Uji t. Pengujian parsial atau uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Apabila nilai probabilitas t lebih kecil dari 0.05, maka hasilnya signifikan. Berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	**236.7114**	**44.65869**	**5.300456**	**0.0000**
X1	**-17.83566**	**4.698082**	**-3.796370**	**0.0005**
X2	**-0.046920**	**0.173260**	**-0.270808**	**0.7881**
X3	**0.244837**	**0.627891**	**0.389935**	**0.6989**

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Penjelasan dari tabel diatas sebagai berikut:

a. Pengujian terhadap variabel Pendidikan X1) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y). Hasil uji t pada variabel pendidikan (rata-rata lama sekolah) memiliki probabilatas 0.0005 yang berarti < 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel rata-rata lama sekolah (x1) memiliki pengaruh (signifikan) terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya H_0 ditolak H_1 diterima.

b. Pengujian Terhadap Variabel PDRB per Kapita (X2) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y). Hasil uji t pada variabel PDRB per Kapita memiliki probabilitas 0.7881 yang berarti > 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel PDRB per Kapita (x3) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya H_0 diterima H_1 ditolak.

c. Pengujian Terhadap Tingkat Pengangguran (X3) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y). Hasil uji t pada variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki probabilitas 0.6989 yang berarti

> 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (x3) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya H_0 diterima H_1 ditolak.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian F-Statistik dilakukan untuk membuktikan secara bersama-sama pengaruh dari Pendidikan, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin. Apabila nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan (keseluruhan) mempengaruhi variabel dependennya.

Apabila nilai F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Uji hipotesis secara simultan menggunakan uji F, seperti berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji F

R-squared	**0.366135**	**Mean dependent var**	**2.093790**
Adjusted R-squared	**0.313313**	**S.D. dependent var**	**3.922638**
S.E. of regression	**3.250556**	**Sum squared resid**	**380.3800**
F-statistic	**6.931487**	**Durbin-Watson stat**	**1.561961**
Prob(F-statistic)	**0.000842**		

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Dengan hipotesis :

H_0 : Pendidikan, PDRB per Kapita, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan tidak mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Pronvinsi Banten.

H_1 : Pendidikan, PDRB per Kapita, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Pron vinsi Banten.

Berdasarkan hasi output eviews di atas, nilai F hitung yaitu sebesar 6.931487 sementara F tabel dengan tingkat a = 5% adalah sebesar 2.86 dengan demikian F hitung > F tabel (6.931487 > 2.86), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0.000842 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukan bahwa variabel rara-rata lama sekolah, PDRB per Kapita, dan Tingkat Pengangguran Terbuka bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel independen (X) dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) yang diukur dengan persentase. Nilai adjusted R-square yang mendekati satu berarti kemampuan

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi independen. Koefiien determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 14
Uji Koefisien Determinan (R^2)

R-squared	**0.366135**	**Mean dependent var**	**2.093790**
Adjusted R-squared	**0.313313**	**S.D. dependent var**	**3.922638**
S.E. of regression	**3.250556**	**Sum squared resid**	**380.3800**
F-statistic	**6.931487**	**Durbin-Watson stat**	**1.561961**
Prob(F-statistic)	**0.000842**		

Sumber: *Data Olahan Eviews 9*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai R-Squared (R^2) sebesar 0.313313. Yang mana jika dirubah dalam bentuk persen menjadi 31,33%, hal ini berarti sekitar 31,33% kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini yakni Pendidikan, PDRB Per Kapita, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan sisanya sebesar 68,67% dijelasksan oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

E. Hasil Pembahasan

Dari uraian pembahasan diatas maka dapat ditemukan hasil sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 236.7114 menunjukan bahwa jika variabel indevenden (rata-rata lama sekolah, PDRB per Kapita, dan tingkat

penganggguran terbuka) adalah nol, maka jumlah jumlah penduduk miskin sebesar 236.7114%.

2. Nilai koefisien regresi X1 (rata-rata lama sekolah) sebesar –17.83566 yang berarti setiap kenaikan rata-rata lama sekolah 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 17.83566%.
3. Nilai koefisien regresi X2 (PDRB per Kapita) sebesar –0.046920 yang berarti setiap kenaikan PDRB per Kapita 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami penuruan sebesar 0.046920%.
4. Nilai koefisien regresi X3 (tingkat penganggguran terbuka) sebesar 0.244837 yang berarti setiap kenaikan tingkat penganggguran terbuka 1% maka jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 0.244837%.

Berikut ini merupakan tabel yang merangkum hubungan yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial :

Tabel 4. 15
Hasil Pembahasan

Variabel	Hubungan yang ditemukan	Signifikansi
Pendidikan (X1)	**Berpengaruh Negatif**	**Signifikan**
PDRB per Kapita (X2)	**Berpengaruh Negatif**	**Tidak Signifikan**
Penganganggguran (X3)	**Berpengaruh Positif**	**Tidak Signifikan**

Sedangkan hasil analisis regresi secara simultan (bersama-sama) didapatkan hasil bahwa variabel Pendidikan (X1), PDRB per Kapita (X2), dan Pengangguran (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (Y), sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.